

# MAKNA RITUAL ADAT “*TUNO MANUK*” DI DESA DEMONDEI KECAMATAN WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES TIMUR

Brigita Juliantrisny Usfunan  
Email: [trisnya2015@gmail.com](mailto:trisnya2015@gmail.com)

## ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah proses pelaksanaan ritual adat *Tuno Manuk* dalam sistem kepercayaan masyarakat di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur dan 2) Apa makna ritual adat *Tuno Manuk* bagi kehidupan masyarakat di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur? Tujuan dalam Penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual adat *Tuno Manuk* dalam sistem kepercayaan masyarakat di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur. Dan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam ritual adat *Tuno Manuk* dalam sistem kepercayaan masyarakat di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur. Teori yang digunakan adalah Teori Religi oleh Preusz, beliau mengatakan bahwa: pusat dari setiap sistem religi dan kepercayaan didunia ini adalah ritus dan upacara. Metode yang digunakan yakni: penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para informan, baik informan kunci maupun informan pendukung yang berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual *Tuno Manuk* merupakan momen untuk menjalin kembali solidaritas, rasa persaudaraan dan kekeluargaan diantara sesama, khususnya diantara anggota keluarga dalam kelima suku asli masyarakat di Desa Demondei yakni: Suku Bubun, Suku Narek, Suku Lagadoni, Suku Kayan, dan Suku Ariana. Sedangkan makna dari ritual *Tuno Manuk* ini adalah: pertemuan antara orang-orang yang masih hidup dengan roh para leluhur dan wujud tertinggi, sekaligus menjadi simbol kehadiran dan tempat untuk berkomunikasi dengan wujud tertinggi melalui perantara dengan nenek moyang.

Kesimpulannya bahwa: *Tuno Manuk* juga sebagai sebuah penghormatan kepada *Rera Wulan Tanah Ekan* dapat dimengerti sebagai suatu upacara untuk mempersembahkan hasil panen selama setahun, suka duka, kebahagiaan dan kehidupan yang telah berlalu, dan memohon pernyataan serta perlindungan untuk hari hidup selanjutnya kepada Wujud Tertinggi dan Para Leluhur.

**Kata Kunci:** Proses, Makna Ritual Adat (*Tuno Manuk*).

## **A. Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam suku bangsa, adat-istiadat, dan budaya yang selalu menyertai perkembangan manusia. Setiap kebudayaan menunjukkan bagaimana masyarakatnya mengungkapkan kepercayaan-kepercayaan dengan cara membangun relasi dan religi dengan Sang Wujud Tertinggi, dengan sesama manusia dalam rumpun budaya, dan dengan alam ciptaan sebagai lingkungan hidup tempat beradaptasi. Ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Ungkapkan itu melalui bahasa tutur, dengan sikap dan perilaku, dengan tata kerama, dengan tata kerja, dan tata kehidupan masyarakat itu sendiri yang dilandaskan pada kaidah adat istiadat. Seperti yang dikutip oleh Adeney (Pujileksono 2015:25).

Mempelajari kebudayaan berarti memahami kenyataan hidup suatu masyarakat dimana didalamnya kita akan mempelajari tentang cara berperilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari dalam bertindak, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat yang berperan dalam menjalankan ritual adat, karena masyarakat merupakan pencipta dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan adalah sebuah pewarisan dari nenek moyang sejak dahulu kala kepada generasi muda, secara turun-temurun dari masa ke masa untuk dilestarikan dan dikembangkan. Dengan kata lain kebudayaan itu juga merupakan acuan pedoman yang menjadi dasar pola pandangan yang menjadi pegangan hidup dalam bertindak antar sesama masyarakat dalam lingkungan hidup agar tidak punah dari kehidupan masyarakat dalam satu wilayah. Kebudayaan suatu daerah tentu tidak terlepas dari asal mula kebudayaan itu pada masa lampau.

Semua tradisi dan unsur budaya yang mampu melawan jaman akan dapat berkembang bersamaan dengan waktu. Hal ini dipertahankan sebagai pegangan hidup yang berperan mengarahkan, merubah kebiasaan, dan menentukan keberadaan dalam lingkungan, Robert H. Lowie (Sugeng Pujileksono, 2015:25). Dalam perkembangannya, tradisi budaya yang telah menjadi tatanan kehidupan masyarakat dengan proses waktu yang lama akan terus teruji. Kedudukan tradisi budaya pada masa lampau tergambar dalam norma kehidupan masa kini, sedangkan untuk mempertahankan tradisi pada masa sekarang dan masa yang akan datang sangat tergantung pada usaha generasi tua untuk mewariskannya pada generasi muda. Menurut Koenjaraningrat (2015: 146) dalam jurnal Sosiologi Nusantara vol. 5, No.1, tahun 2009.

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil budi dan karya.

Bila dilihat dari bahasa Inggris kata kebudayaan berasal dari bahasa Latin *colera* yang berarti mengola atau mengerjakan, kemudian berkembang menjadi kata *culture* yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam. Namun kebudayaan pada hakikatnya mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan akan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan akan terus tercipta, dari tempat ketempat, dari individu keindividu dan dari masa kemasa. Berdasarkan pendapat diatas menggambarkan bahwa kebudayaan selalu akan mengalami perubahan-perubahan dari waktu kewaktu sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri. Menjaga dan melestarian budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Menurut Sendjaja, (1994:286) dalam Jurnal Hildigardis M.I. Nahak Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi, ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga kebudayaan lokal yaitu: yang pertama *culture experience* merupakan pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kulture. Contohnya jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu. Kedua *culture knowledge* merupakan pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan didaerahnya sendiri.

Didalam kebudayaan sebagaimana kebudayaan, pada umumnya, termuat tiga hal penting, yakni daya cipta, rasa, dan karsa. Daya cipta berkaitan dengan unsur nilai, ide, gagasan, norma, aturan, hukum kepercayaan, dan seni yang bersifat abstrak. Daya rasa berkaitan dengan warisan pustaka berupa peninggalan benda atau alat hasil karya anggota masyarakat. Sedangkan daya karsa diimplementasikan dalam kesadaran murni untuk melakukan aktivitas atau perilaku dalam hidup bermasyarakat. Budaya Lamaholot terbangun diatas kompleksitas gagasan dan nilai

sebagai pedoman hidup. Nilai menjadi prinsip keutamaan dalam mengembangkan peradaban. Melalui komponen-komponen seperti kultur religi, kultur matapencaharaan, kultur peralatan, kultur estetika (seni), kultur pengetahuan, kultur kemasyarakatan dan kultur bahasa, budaya Lamaholot berperan dalam membangun peradaban manusia, tidak hanya untuk masyarakat pemilikinya tetapi juga untuk peradaban universal.

Gagasan ini didasarkan pada kenyataan akan hakikat setiap kebudayaan bahwa kebudayaan terwujud melalui perilaku manusia berdasarkan norma, aturan dan hukum yang berisikan nilai tertentu yang menunjukkan eksistensi kebudayaan tersebut. Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur memiliki adat dan budaya beragam yang berbeda dari daerah lainnya di Indonesia. Budaya yang dimaksud adalah upacara *Tuno Manuk* menciptakan hubungan harmonis antara langit (*Kelen*) dan alam semesta (*Tanah Ekan*). Dalam menjalani hubungan harmonis antara kekuatan tertinggi, yang mana disimbolkan dengan matahari (*Rera*) dan bulan (*Wulan*) serta bumi dan segala isinya (*Tanah Ekan*) senantiasa ternoda oleh ulah manusia (*Atadiken*). Ritual pemulihan hubungan melalui upacara *Tuno Manuk* (bakar ayam). Ritual tahunan ini memiliki nilai keharmonisan yang mendatangkan perlindungan dan kesejahteraan. Dalam proses ritual, sarana yang dipakai adalah Ayam Jantan (*Manuk Baran*).

Dalam perkembangannya masalah yang dihadapi oleh masyarakat Demondei yaitu transformasi budaya dimana kaum mudah lebih suka dengan budaya kekinian atau budaya dari luar dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri. Transformasi budaya saat ini dipercepat dengan adanya proses globalisasi. Sedangkan yang dimaksud globalisasi adalah: gejala perkembangan pikiran yang mengikuti pandangan dunia yang berdampak pada kebudayaan masyarakat dimana penurunan rasa cinta akan budaya sendiri dan lebih mencintai dan mengikuti kebudayaan orang lain (<https://id.m.wikipedia.org>).

*Tuno Manuk* merupakan upacara yang dianggap sakral. Namun saat ini upacara yang diikuti oleh kaum mudah kebanyakan hanya menjadi ajang hura-hura, mereka kurang memaknai akan makna penting yang terkandung dalam upacara *Tuno Manuk* ini. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali pada bulan Juli. Upacara ritual *Tuno Manuk* sebagai identitas lokal dan merupakan hal penting perkembangan bagi masyarakat Demondei dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, data yang diperoleh melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber, catatan lapangan, foto dokumentasi pribadi diarahkan pada latar belakang secara utuh. (Sudarwan Danim, 2002:51). Metode kualitatif yang digunakan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan pada lapangan, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden, ketiga, metode ini lebih menyesuaikan diri dengan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yaitu:

### **1. Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Data penelitian kualitatif bukan hanya untuk sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya dimaksudkan dengan data yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan diamati. Dengan demikian data dapat berupa catatan pribadi, foto, dan surat-surat yang dapat dijadikan sebagai pedoman saat pengumpulan data dilapangan.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data adalah informasi data kasar dari catatan lapangan, proses ini dilakukan peneliti dengan cara menyeleksi data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber, hasil observasi dilapangan dan dokumentasi yang mendukung yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kerangka yang dibuat.

### **3. Penyajian Data**

Penyajian data sebagai kesimpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagian acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

#### **4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan**

Yang merupakan tahap terakhir dalam proses pengumpulan data adalah: verifikasi atau penarikan kesimpulan, data yang terkumpul dari proses menyeleksi dan penggolongan ditarik kesimpulan berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan, yaitu Makna ritual *Tuno Manuk* di Desa Demondei.

(Milles dan Huberman,1987:15)

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Proses pelaksanaan ritual adat *Tuno Manuk***

Ritual adat *Tuno Manuk* merupakan: ritual untuk mempersembahkan hasil panen atau keberhasilan dalam dunia pendidikan selama setahun kepada para leluhur atas kesejahteraan, kesehatan dan kebahagiaan dalam keluarga serta perlindungan dalam perjalanan hidup masyarakat di Desa Demondei. Upacara ini diselenggarakan setelah ketua adat mendapat petunjuk lewat mimpiah dari leluhur, ritual *Tuno Manuk* ini dilaksanakan diatas *Koke Bale* dimana *Koke Bale* merupakan tempat yang diyakini memiliki nilai sakral, suci kudus dan harus dihormati. Proses pelaksanaan ritual adat *Tuno Manuk* dipimpin oleh seorang Raja ( Tuan Tanah yakni dari suku Bubun) dan yang terlibat adalah kelima suku asli masyarakat di Desa Demondei khusus kaum Pria, yakni. Suku Bubun, Suku Narek, Suku Lagadoni, Suku Kayan, dan Suku Ariana, Suku Bubun dan Suku Laggadoni memegang peran sebagai penatua adat, sedangkan Suku Kayan, Suku Narek dan Suku Ariana memegang peran sebagai pelaksana dan penjaga keamanan.

Ritual adat *Tuno Manuk* terjadi melalui beberapa tahap yakni: pertama Persiapan Ayam Jantan dalam bahasa adatnya adalah *Witi* atau kambing , artinya bahwa Dari setiap laki-laki dalam suku membawa masing-masing Ayam dari rumah sebanyak jumlah laki-laki yang berada dalam keluarga termasuk anak laki-laki yang berada di perantauan juga ikut terlibat menyumbangkan Ayam tersebut, selain Ayam mereka juga membawa beras secukupnya. Sebelum Ayam dibawa ke rumah adat, terlebih dahulu Ayam didoakan di depan pintu rumah. Kedua, *Poru Manuk* (potong atau sembelih Ayam) artinya bahwa: Dalam semua agama tradisional, kurban pelbagai hewan mempunyai peran penting, pada upacara kurban itu, berbagai macam ritus daerah sering bersifat sentral. Ketiga *Pau boe rera wulan* (memberi makan kepada matahari dan bulan sebagai Wujud Tertinggi dari etnis Lamaholot) artinya bahwa: Sebagai ucapan terima kasih untuk kuasa tertinggi dimana dalam kepercayaan agama Katolik yaitu Allah.

Dengan cara memotong anak Ayam yang baru menetas yang diyakini sebagai Ayam raja. Ritual adat *Tuno Manuk* ini dilaksanakan karena diyakini oleh masyarakat setempat, melalui pemotongan Ayam pada bagian *tuber* (jiwa) dan juga pada bagianempedu (*perung*) dari Ayam tersebut diyakini dapat mengetahui nasib seseorang ataupun keluarganya baik nasib baik atupun nasib buruk, misalnya sakit penyakit, keretakan dalam rumah tangga, atupun nasib baik misalnya keberhasilan dalam panen, keberhasilan dalam sekolah bagi anak- anak, kesehatan dan lain sebagainya, tak lupa pula sikap dan perbuatan keseharian pada masyarakat Desa Demondei, dan juga bentuk pembuktian niat baik kita untuk menghormati nenek moyang *koda kewokot* atau para leluhur yang selalu menjaga dan menyertai masyarakat setempan dan menjaga *Lewo Tanah* atau dalam Bahasa setempat kampung halaman. Sedangkan makna yang terdapat dalam ritual adat “*tuno manuk*” di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur.

## **2. Makna Ritual Adat “*Tuno Manuk*”**

Menurut Satyanand (2013:75). Makna adalah: konsep masyarakat setempat atau kesepahaman terhadap simbol dan tanda pada umumnya yang berwujud tutur, jenis, bentuk, waktu, tempat, warna, suara, dan cara atau tata cara yang digunakan untuk menyatakan maksud dalam karya, ritual dan interaksi. Makna yang terdapat dalam ritual adat *Tuno Manuk* diantaranya adalah sebagai berikut: Makna *Tuno Manuk* sebagai sarana komunikasi dengan wujud tertinggi, artinya bahwa Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses perahlian dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Makna *Tuno Manuk* sebagai simbol kehadiran para leluhur atau *kewokot*. Artinya masyarakat di Desa Demondei memiliki suatu keyakinan bahwa para leluhur atau *kewokot* merupakan perantara orang yang masih hidup denganwujud tertinggi. Dimana mereka percaya bahwa leluhur atau *kewokot* hidup lebih dekat dengan wujud tertinggi, dan menjadi tempat untuk mendengarkan, membicarakan bersama, mempertimbangkan dan kemudian menjadi perantara segala permohonan yang disampaikan kepada wujud tertinggi. *Makna Tuno Manuk* sebagai tempat korban. Dikatakan sebagai tempat korban karena ditempat

ini orang mempersembahkan korban sembelihan sebagai korban syukur dan pujian kepada wujud tertinggi yang nampak dalam roh para leluhur atau nenek moyang. Korban sembelihan yang digunakan sebagai bahan persembahan adalah *tube* (jiwa), *perung* (empedu). Masyarakat di Desa Demondei mempunyai sistem kepercayaan tradisional yaitu *Rera Wulan Tanah Ekan*, untuk menghormatinya masyarakat di Desa Demondei melaksanakan ritual adat *Tuno Manuk* menggunakan Korban sembelihan yakni Ayam yang digunakan sebagai bahan persembahan adalah *tube* (jiwa), *perung* (empedu), dengan tujuan bahwa masyarakat pada Desa Demondei diberikan keberhasilan pada panen dan keberhasilan pendidikan selama setahun, serta penyertaan dalam hidup selanjutnya, ritual *Tuno Manuk*, sejatinya merupakan ungkapan perasaan, kesalehan religius terhadap wujud tertinggi kepada roh para leluhur dan terhadap alam. Wujud Tertinggi, itu melampaui batas jangkauan fisik manusia, sehingga hanya dapat dialami dengan hati. Masyarakat tradisional di Desa Demondei membentuk budaya religius dalam menjalin relasi dengan wujud tertinggi melalui tradisi leluhur *Tuno Manuk* berdasarkan kesadaran bersama bahwa warisan leluhur *Tuno Manuk* mengandung nilai kebersamaan, maka hal tersebut mewajibkan dan mendorong masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan setiap budaya yang ada.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan penelitian dengan judul Makna Ritual Adat *Tuno Manuk* di Desa Demondei Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur, maka dapat disimpulkan bahwa makna ritual adat *Tuno Manuk* memberikan makna yang sangat mendalam bagi masyarakat di Desa Demondei, yakni dalam setiap aktivitas masyarakat Demondei senantiasa terpaut dengan sifat-sifat Tuhan atau *Rera Wulan Tanah Ekan*. Melalui ritual adat *Tuno Manuk* masyarakat di Desa Demondei menyampaikan syukur kepada Wujud Tertinggi didalamnya terdapat berbagai permohonan, perlindungan, dan bimbingan kepada *Rera Wulan Tanah Ekan* dengan perantaraan para leluhur bagi anggota keluarga yang masih hidup baik di

desa itu maupun yang ditempat perantauan. Permohonan itu disampaikan, sesuai ujud, niat, rencana dan cita-cita.

Proses Pelaksanaa Ritual *Tuno Manuk* ini merupakan momen untuk menjalin kembali solidaritas, rasa persaudaraan dan kekeluargaan, selain itu mengandung nilai *religius* dan kebersamaan, diantara sesama khususnya diantara anggota keluarga dalam suku. Juga menjadi sarana penghubung untuk mendekatkan diri dengan yang Ilahi lewat rangkaian acara yang dilakukan baik secara pribadi maupun kelompok dalam suku. Dalam hal ini kedekatan dengan manusia dengan Wujud Tertinggi *Rera Wulan Tanah Ekan, Ina, Ama* (Leluhur Utama), *Nuba Nara* ( kumpulan leluhur dari desa), *Koda Kewokot* (orang yang telah meninggal atau yang masih diingat kebanyakan orang).

### DAFTAR PUSTAKA

Milles dan Huberman,1987. *Analisis data kualitatif* . UI Press, Jakarta.

Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi*. Malang: Intrans Publishing.

Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Satyanand Made I. 2013. *Kearifan Lokal Suku Helong*. Yogyakarta: Ombak.

#### Sumber Internet

*Pengertian Globalisasi* diakses pada <https://id.m.wikipedia.org> pada tanggal 27 Juli 2020. Jam 9.23.WITA

#### Sumber Jurnal

Hildigardis M.I. Nahak. “*Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*”. Jurnal Penelitian Sosiologi Nusantara. Vol 5 No. 1. Tahun 2019.